

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove merupakan ekosistem yang berada pada wilayah intertidal, dimana pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai dan terestrial. Interaksi ini menjadikan ekosistem mangrove mempunyai keanekaragaman yang tinggi baik berupa flora maupun fauna. Mangrove hidup di daerah tropik dan subtropik, terutama pada garis lintang 25° LU dan 25° LS. Tumbuh-tumbuhan tersebut berasosiasi dengan organisme lain (fungi, mikroba, algae, fauna, dan tumbuhan lainnya) membentuk komunitas mangrove. Komunitas mangrove tersebut berinteraksi dengan faktor abiotik (iklim, udara, tanah, dan air) membentuk ekosistem mangrove (Sengupta 2010). Tanpa kehadiran tumbuhan mangrove, kawasan tersebut tidak dapat disebut sebagai ekosistem mangrove (Jayatissa et al. 2002). Mangrove tersebar di beberapa negara di dunia dengan luas sekitar 19.9 juta hektar, dimana Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki hutan mangrove terluas di dunia. Selain itu, Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman mangrove tertinggi di dunia, dengan jumlah 202 jenis mangrove (Noor et al. 2006).

Sebagai salah satu sumber daya alam di kawasan pesisir, komunitas hutan mangrove memiliki manfaat yang sangat luas ditinjau dari aspek ekologi, fisik ekonomi dan sosial. Secara ekologis hutan mangrove berfungsi menangkap dan mengumpulkan sedimen yang terbawa arus pasang surut dari daratan lewat aliran sungai. Hutan mangrove selain melindungi pantai dari gelombang dan angin merupakan tempat yang dipenuhi pula oleh kehidupan lain seperti mamalia,

amfibi, reptil, burung, kepiting, ikan, primata, serangga dan sebagainya (Gunarto, 2004).

Salah satu hutan mangrove yang terdapat di Provinsi Gorontalo tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Boalemo, yaitu Kecamatan Botumoito, Kecamatan Dulupi, Kecamatan Manangu, Kecamatan Paguyaman Pantai dan Kecamatan Tilamuta. Dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Boalemo kawasan yang belum jelasnya informasi mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan mangrovenya adalah kawasan mangrove yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Botumoito. Kecamatan Botumoito terdiri dari luas wilayah 476,3 km² memiliki luas hutan mangrove 337,3 Ha, terdiri dari tutupan lahan berhutan seluas 288,25 Ha dan tak berhutan seluas 49,05 Ha dengan garis pantai sepanjang 34,35 Km (Dinas Kehutanan Boalemo 2010). Hutan mangrove di daerah pesisir ini sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai daerah kawasan yang alami bagi pertumbuhan mangrove, hal ini dapat dilihat secara jelas disepanjang pesisir kawasan mangrove terbagi atas area rehabilitasi dan area kawasan mangrove yang dekat dengan pemukiman warga. Namun jika dibandingkan dengan kawasan mangrove yang berada pada area rehabilitasi, besarnya kemungkinan kerusakan mangrove terjadi pada kawasan yang berbatasan langsung dengan pemukiman warga, hal ini dapat dilihat dari hasil data laporan dari Dinas Kehutanan 2010, menyatakan wilayah yang mengalami degradasi yang cukup parah adalah area berpenduduk Kecamatan Botumoito dengan pengurangan luas lahan sekitar 49,05 Ha. Penyebab terjadinya kerusakan di wilayah ini tidak lain karena penebangan dan konversi hutan mangrove menjadi peruntuk lain oleh masyarakat pesisir seperti konsevasi hutan

mangrove menjadi tambak, dan pemukiman. Selain konversi, degradasi hutan mangrove juga terjadi akibat pemanfaatan insentif disepanjang pantai bagian depan kawasan mangrove oleh masyarakat yang tempat tinggalnya memiliki batasan langsung dengan area kawasan hutan mangrove.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan setiap tahunnya wilayah hutan mangrove dikawasan pesisir ini mengalami penurunan luasan yang diakibatkan adanya tekanan yang cukup tinggi oleh penduduk sekitar (Dinas Kehutan Boalemo, 2010). Dengan melihat kondisi pemanfaatan hutan mangrove yang tidak seimbang ini ditakutkan akan membawa dampak pada menurunnya mutu lingkungan yang disertai dengan rusaknya pola ekosistem pesisir. Kondisi ini juga mampu membawa dampak besar terhadap fungsi dan manfaat dari ekosistem hutan mangrove itu sendiri, namun hal yang paling dikhawatirkan dari rusaknya ekosistem mangrove ini adalah berkurangnya spesies mangrove yang secara tidak langsung dapat mengakibatkan menurunnya tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove yang ada kawasan pesisir Kecamatan Botumoito. Hal ini juga dapat dipertegas oleh hasil penelitian Setiyawan (2004) yang menyatakan bahwa luas kawasan mangrove sangat menentukan keanekaragaman spesies tumbuhan di dalamnya. Area yang luas memungkinkan adanya ruang yang cukup untuk tumbuh dan mengurangi kompetisi antar spesies dalam memperebutkan ruang, unsur hara, dan cahaya matahari. Area yang luas juga memungkinkan menyebarnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan kawasan mangrove, sehingga disturbansi terhadap ekosistem ini dapat teredam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kawasan hutan mangrove wilayah pesisir Kecamatan Botumoito memiliki substrat yang berpasir, berlumpur, dan ekosistem mangrove masih tergolong baik, kondisi tersebut menyebabkan masih banyaknya ditemukan biota yang berhabitat dilahan hutan mangrove tersebut. Demikian juga hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kehutanan Boalemo untuk Kecamatan Botumoito menyatakan bahwa diwilayah ini telah beberapa kali dilakukan penanaman bibit mangrove yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat setempat, namun mengenai jenis mangrove yang tumbuh atau mendominasi di wilayah tersebut, dinas terkait belum bisa memberikan informasi yang jelas. Hal ini dikarenakan belum adanya data mengenai keanekaragaman tumbuhan mangrove diwilayah ini.

Terkait dengan uraian di atas menyangkut pentingnya menjaga dan mempertahankan kelestarian ekosistem mangrove pada kawasan pesisir pantai di Kecamatan Botumoito maka perlunya data tentang keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove yang tumbuh dikawasan hutan tersebut. Dengan demikian penulis merampungkan suatu ide untuk tertarik melakukan penelitian dengan judul "Keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove diwilayah pesisir Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai manfaat hutan mangrove dan pentingnya menjaga ekosistem mangrove untuk meningkatkan keanekaragaman jenis mangrove terhadap penduduk sekitar sehingga mereka bisa menjaga kelestariannya.

c. Manfaat Bagi Pendidikan/Pembelajaran

Sebagai tambahan wawasan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan teori keanekaragaman hayati tingkat kelas XI.

d. Memberikan informasi kepada Dinas kehutanan tentang keanekaragaman jenis mangrove yang berada di Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo.